

PENGARUH PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DAN HARGA DIRI TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA AWAL

THE EFFECT OF PERCEIVED FATHER INVOLVEMENT AND SELF-ESTEEM ON PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF EARLY ADOLESCENTS

Grin Rayi Prihandin¹ dan Lia Mawarsari Boediman¹

1. Magister Ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus Baru,
Depok, 16424, Indonesia
E-mail: grin.rayi@gmail.com
No. Handphone: 085715004152

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran keterlibatan ayah dan harga diri dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja awal. Remaja awal dianggap sebagai masa yang penting karena banyak perubahan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dirinya. Kesejahteraan psikologis dianggap dapat menentukan arah perkembangan dari remaja dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal diri seseorang. Peneliti ingin melihat peran dari keterlibatan ayah sebagai faktor eksternal dan harga diri sebagai faktor internal dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis dirinya. Penelitian dilakukan pada 300 orang remaja awal yang berusia 12-15 tahun dari tiga SMP di Jakarta dan Depok. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen Reported Father Involvement Scale (RFIS), Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES), dan Ryff's Scale of Psychological Well-Being (RPWB). Analisis regresi berganda yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh dari keterlibatan ayah dan harga diri remaja awal terhadap kesejahteraan psikologis dirinya. Keterlibatan ayah dan harga diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja awal.

Kata kunci: Keterlibatan ayah, harga diri, kesejahteraan psikologis, remaja awal

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the role of father involvement and self-esteem in on psychological well-being of early adolescents. Early adolescence was a critical period for the development of psychological well-being. Psychological well-being was viewed as factor that can determine the direction of development of adolescents and was influenced by internal and external factor of self. Researchers want to see the role of father involvement as external factor and self-esteem as internal factor that can affect psychological well-being of early adolescents. Participant of this study were 300 adolescents who were 12-15 years old from three schools in Jakarta and Depok. Data collection was carried out using Reported Father Involvement Scale (RFIS), Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES), and Ryff's Scale of Psychological Well-Being (RPWB). The multiple linear regression analysis was used. The results showed that father involvement and self-esteem of early adolescents had a significant affect on psychological well-being.

Keywords: Father involvement, self-esteem, psychological well-being, early adolescents

Masa remaja merupakan masa peralihan yang disertai dengan tantangan dan perubahan pada diri (Bano, 2015). Perubahan yang dihadapi remaja meliputi aspek yang luas mulai dari fisik, kognitif, dan psikososial (Meschke, Peter, & Bartholomae, 2012). Masa remaja awal adalah masa dimana seseorang mulai memasuki masa remaja. Segala perubahan dan tantangan pada masa remaja dimulai saat seseorang

memasuki usia remaja awal. Kerig, Schulz, & Hauser (2012) melihat remaja awal memiliki tugas perkembangan seperti adaptasi dan penyesuaian terhadap pubertas, mulai mencari identitas diri, dan menjalin hubungan sosial secara lebih luas. Pada masa remaja awal, seseorang mulai ingin mandiri dan tidak bergantung dari orang tua, walau belum dapat terlepas sepenuhnya dari orang tua (Laursen & Collins, 2004).

Tugas perkembangan tersebut merupakan tantangan bagi remaja awal sehingga dapat memengaruhi kondisi dirinya terutama kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis adalah kondisi ketika seseorang dapat berfungsi dengan baik secara psikologis (Ryff, 1989). Kondisi ini terkait pada kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah, tantangan, dan tugas perkembangan tertentu. Ryff (1989) melihat kesejahteraan psikologis dari enam dimensi yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), memiliki tujuan hidup (*purpose of life*), dan perkembangan diri (*personal growth*). Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi akan merasa puas dengan hidupnya dan menunjukkan tingkat distres yang rendah (McCabe, Bray, Kehle, Theodore, & Gelbar, 2011; Flouri & Buchanan, 2003). Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat menentukan perkembangan remaja selanjutnya.

Masa remaja awal dirasa sebagai waktu yang tepat untuk memiliki kesejahteraan psikologis yang baik agar dapat menjalani masa remaja dengan baik. Remaja awal rentan untuk melakukan perilaku berisiko seperti kasus tawuran yang terjadi di Depok dan Jakarta beberapa kali dilakukan oleh remaja awal yang duduk di bangku SMP (Muntinanto, 2019; Idhom, 2018). Selain itu, terdapat kasus remaja SMP juga ditemukan bunuh diri yang dipicu oleh depresi yang dialaminya (Fauziah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masalah *internalizing* dan *externalizing* yang muncul pada remaja awal berkaitan dengan kondisi kesejahteraan psikologisnya saat itu, sehingga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari internal diri maupun dari lingkungan (Lizardi & Carregari, 2016). Faktor lingkungan berupa dukungan sosial dianggap mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja. Menurut Panahi et. al (2016) dukungan sosial diperlukan ketika remaja menghadapi situasi sulit atau kondisi yang menyebabkan distres, yang kemudian berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Walaupun remaja mulai menghabiskan waktunya dengan teman, orang tua masih berperan penting dalam memengaruhi perkembangan dirinya (Mattanah, Lopez, & Govern, 2011). Cripps dan Zyromski (2009) kemudian melihat bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, menunjukkan bentuk keterlibatan yang berbeda. Ibu terlibat dalam kehidupan anak pada kebutuhan dasar anak sedangkan ayah terlibat dalam aktivitas yang sifatnya menyenangkan (Phares, Fields, & Kamboukos, 2009). Ayah, sebagai sosok yang seringkali dikaitkan

dengan pencari nafkah utama memiliki batasan sendiri untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Salah satu batasan tersebut berasal dari nilai-nilai budaya yang dianut. Di Indonesia yang masih kuat dalam budaya patriarki, ayah dianggap terlibat dalam aspek disiplin dan dianggap jauh secara emosional dengan anaknya (Abubakar, et. al., 2015).

Walaupun begitu, beberapa tahun terakhir, fenomena kedua orang tua yang bekerja, membuat ayah dituntut untuk ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Pembatasan peran pengasuhan pada ibu saja mulai mengalami pergeseran. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak kini dianggap sebagai bentuk kesetaraan gender. Beberapa penelitian juga menunjukkan pentingnya peran ayah dalam perkembangan remaja. Ayah dianggap sebagai sosok yang berperan dalam mencegah remaja untuk melakukan perilaku berisiko dan depresi (Pougnet, Serbin, Stack, & Schwartzman, 2011; Zhang, Zhao, Ju, & Ma, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Allgood, Beckert, dan Peterson (2012) menunjukkan bahwa persepsi mengenai keterlibatan ayah berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak perempuan. Pada penelitian ini, keterlibatan ayah akan dilihat dari sudut pandang anak. Menurut Finley dan Schwartz (2004) pandangan retrospektif anak mengenai keterlibatan ayahnya selama ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam hidup anak tersebut. Keterlibatan ayah kemudian didefinisikan sebagai seberapa terlibat ayah dalam berbagai aspek perkembangan anak (Finley & Schwartz, 2004). Keterlibatan ayah dilihat pada 20 domain yaitu domain pengasuhan, perlindungan, pertemanan, penghasilan, pekerjaan sekolah, disiplin, tanggung jawab, karir, kemandirian, aktivitas bersama, rekreasi, kompetensi, pengawasan, memberikan nasehat, perkembangan emosional, fisik, sosial, moral, spiritual, dan intelektual (Finley & Schwartz, 2004).

Selain keterlibatan ayah, faktor internal diri remaja awal juga memengaruhi kesejahteraan psikologis dirinya. Salah satu faktor internal tersebut adalah harga diri (*self-esteem*) yang merupakan penilaian seseorang mengenai dirinya secara utuh meliputi keberhargaan diri dan penerimaan diri (Rosenberg, 1965). Harga diri menjadi hal yang penting pada masa remaja karena pada masa ini, citra dan konsep diri mulai menjadi perhatian. Harga diri merupakan manifestasi dari konsep diri remaja secara afektif. Seseorang yang memiliki harga diri yang baik mencerminkan konsep diri yang baik pula (Guindon, 2010). Tantangan dan perubahan yang terjadi ketika seseorang mulai memasuki masa remaja akan membentuk harga diri remaja awal yang kemudian memengaruhi kesejahteraan dirinya.

Penelitian menunjukkan bahwa harga diri berkaitan dengan perkembangan psikososial yang positif dan *well-being* di masa remaja (Çivitci & Çivitci, 2009). Lin (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga diri yang tinggi berkaitan dengan *well-*

being yang tinggi pula. Menurut Bajaj, Gupta, dan Pande (2016) harga diri dapat menjadi faktor yang meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus menurunkan afek negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah keterlibatan ayah dan harga diri memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja awal, baik secara parsial maupun bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi dari keterlibatan ayah dan harga diri dalam memprediksi kesejahteraan psikologis remaja awal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan memperkaya studi mengenai remaja awal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi tenaga profesional untuk melakukan intervensi terkait isu perkembangan pada remaja. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari keterlibatan ayah dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja awal.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional yaitu bertujuan untuk melihat hubungan atau interdependensi antar dua variabel atau lebih (Kumar, 2011). Desain penelitian ini merupakan *non-experimental* karena peneliti tidak melakukan manipulasi dan randomisasi. Populasi penelitian ini adalah remaja awal. Sampel penelitian ini yaitu 300 remaja awal yang berusia 12-15 tahun dan memiliki sosok ayah atau figur lain yang dianggap sebagai ayah dan berdomisili di Jakarta dan Depok. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan dalam menjangkau partisipan, yaitu dengan meminta izin ke beberapa sekolah di Jakarta dan Depok. Pengambilan data ini dilakukan pada tiga sekolah menengah pertama (SMP) di Jakarta dan Depok. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner yang diberikan kepada partisipan secara langsung.

Instrumen *Reported Father Involvement Scale* (RFIS) merupakan bagian dari *Father Involvement Scale* yang terdiri dari dua bentuk, yaitu keterlibatan ayah yang dirasakan selama ini (RFIS), dan keterlibatan ayah yang diharapkan oleh anak (*desired father involvement*). Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan bentuk RFIS karena ingin melihat keterlibatan ayah yang dilaporkan oleh anak berdasarkan yang dirasakan oleh anak selama ini. Instrumen RFIS terdiri dari 20 aitem yang mengukur tiga subskala yaitu keterlibatan ekspresif, instrumental, dan pengarahan (*mentoring*). Subsкала keterlibatan ekspresif meliputi keterlibatan ayah dalam domain pengasuhan, pertemanan, perkembangan emosional, fisik, spiritual, sosial, rekreasi dan aktivitas yang menyenangkan. Subsкала keterlibatan instrumental

terdiri dari domain disiplin, perlindungan, finansial, sekolah, perkembangan moral, tanggung jawab, kemandirian, dan karir. Subsкала keterlibatan pengarahan (*mentoring*) meliputi domain perkembangan intelektual, kompetensi, pemberian nasihat dan pengawasan.

Instrumen harga diri yaitu *Rosenberg's Self-Esteem Scale* (RSES) terdiri dari 10 aitem yang mengukur harga diri secara umum (*global self-esteem*). Instrumen kesejahteraan psikologis yaitu *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* (RPWB) terdiri dari 18 aitem yang masing-masing dimensi diwakili oleh tiga aitem.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga instrumen yaitu *Reported Father Involvement Scale* (RFIS) dari Finley dan Schwartz (2004) yang digunakan untuk melihat persepsi remaja awal mengenai keterlibatan ayahnya, *Rosenberg's Self-Esteem Scale* (RSES) dari Rosenberg (1965) untuk mengukur harga diri remaja awal, dan *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* (RPWB) yang dibuat oleh Ryff (1995) untuk mengukur kesejahteraan psikologis remaja awal. Ketiga instrumen ini sudah melalui proses uji keterbacaan pada 10 partisipan untuk melihat pemahaman dan kesesuaian aitem-aitem secara kualitatif serta dilengkapi dengan bantuan dari *expert judgement*. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba ketiga instrumen ini pada 30 remaja awal. Hasil uji coba menunjukkan validitas dan reliabilitas dari ketiga instrumen ini yang baik dilihat dari koefisien *corrected-item total correlation* dan koefisien *cronbach alpha*. Pada instrumen RFIS, ditemukan validitas sebesar 0,257-0,604 dan reliabilitas sebesar 0,868. Instrumen RSES, validitas instrumen berkisar 0,319-0,656 dan reliabilitas sebesar 0,824. Instrumen RPWB memiliki validitas sebesar 0,261-0,623, sedangkan reliabilitas sebesar 0,867.

Teknik analisis data pada penelitian dilakukan dengan program SPSS 21 yaitu melalui uji regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi dari variabel keterlibatan ayah dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis. Peneliti akan melihat kontribusi dari masing-masing variabel terhadap kesejahteraan psikologis, kemudian akan dilihat pula kontribusi secara simultan kedua variabel tersebut terhadap kesejahteraan psikologis.

2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data demografis partisipan, diperoleh hasil berupa gambaran umum partisipan pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, partisipan penelitian ini mayoritas berusia 13 tahun dan perempuan.

Sedangkan untuk data demografis mengenai ayah dari partisipan dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan pada penelitian ini memiliki ayah kandung, berusia di rentang 40-60 tahun, lulusan SMA atau sederajat, dan bekerja sebagai pegawai swasta serta

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan

Demografis	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia(th)	12 tahun	28	9,3%
	13 tahun	137	45,7%
	14 tahun	108	36,0%
	15 tahun	27	9,0%
Jenis Kelamin	Laki-laki	133	44,3%
	Perempuan	167	55,7%

Tabel 2. Gambaran Umum Ayah dari Partisipan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Status Ayah		
Kandung	291	97,0%
Tiri	9	3,0%
Usia Ayah		
30-39 tahun	32	10,7%
40-60 tahun	265	88,3%
61-80 tahun	3	1,00%
Pekerjaan Ayah		
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	30	10,0%
Pegawai Swasta	124	41,3%
Wiraswasta	95	31,7%
Lain-lain	51	17,0%
Penghasilan Ayah		
Kurang dari Rp 500.000	18	6,0%
Rp 500.000-Rp 1.000.000	54	18,0%
Rp 1.000.000-Rp 3.000.000	84	28,0%
Rp 3.000.000- Rp 5.000.000	66	22,0%
Rp.5.000.000-Rp. 10.000.000	45	15,0%
Lebih dari Rp.10.000.000	33	11,0%

Tabel 3. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel	Min	Maks	Mean	SD
Keterlibatan Ayah	23	100	68,87	13,44
Harga Diri	15	36	27,05	4,28
Kesejahteraan Psikologis	44	102	77,9	9,67

memiliki penghasilan berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 per bulan.

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dari variabel penelitian berdasarkan skor terendah, skor tertinggi, skor rata-rata, dan standar deviasi. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pada variabel keterlibatan ayah, diperoleh skor terendah dari partisipan yaitu 23 sedangkan skor tertinggi adalah 100, yang menunjukkan bahwa remaja tersebut mempersepsikan ayahnya sangat terlibat dalam 20 domain kehidupannya. Skor rata-rata dari keterlibatan ayah adalah 68,87 dengan standar deviasi 13,44. Pada variabel harga diri, skor terendah partisipan adalah 15 dan skor tertinggi 36, dengan skor rata-rata sebesar 27,05 dan standar deviasi 4,28. Pada variabel kesejahteraan psikologis, diperoleh skor terendah 44 sedangkan skor tertinggi 102, dengan skor rata-rata sebesar 77,9 dan standar deviasi 9,67. Berdasarkan norma hipotetikal, partisipan penelitian melihat keterlibatan ayahnya cukup terlibat atau termasuk kategori sedang, memiliki skor harga diri yang sedang, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Peneliti kemudian melihat persebaran skor berdasarkan subskala dari keterlibatan ayah. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persebaran Skor Subskala Keterlibatan Ayah

Subskala	Min	Maks	Mean	SD
EI ¹	9	40	27,17	5,93
II ²	9	40	29,01	5,67
MI ³	4	20	12,68	3,24

*Keterangan: 1. *Expressive Involvement*;

2. *Instrumental Involvement*; 3. *Mentoring Involvement*

Berdasarkan tabel di atas ditemukan hasil bahwa *instrumental involvement* yang memiliki mean paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan merasa ayah lebih terlibat pada domain perkembangan moral, disiplin, rasa tanggung jawab, kemandirian, finansial, perlindungan, dan karir.

Peneliti juga melakukan analisis terhadap persebaran skor dari dimensi kesejahteraan psikologis. Hasil dari analisis ini dapat dilihat pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5, ditemukan hasil bahwa dimensi *personal growth* memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja awal memiliki keyakinan yang tinggi untuk terus berkembang sebagai pribadi yang lebih baik. Peneliti juga melakukan perbandingan skor dari ketiga variabel penelitian berdasarkan data demografis. Berdasarkan data demografis, yaitu usia anak, jenis kelamin anak, status ayah, usia ayah, pekerjaan, dan penghasilan ayah, tidak

Tabel 5. Persebaran Skor Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	Min	Maks	Mean	SD
AUT ¹	6	18	11,85	2,27
EM ²	4	18	12,41	2,58
PG ³	6	18	15,00	2,41
PRWO ⁴	5	18	12,30	2,67
PIL ⁵	5	18	14,31	2,40
SA ⁶	4	18	12,04	2,76

*Keterangan: 1= *Autonomy*; 2= *Environmental Mastery*; 3= *Personal Growth*; 4= *Positive relations with others*; 5= *Purpose in Life*; 6= *Self-acceptance*.

ditemukan perbedaan yang signifikan dari skor ketiga variabel penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini, faktor demografis tidak memengaruhi ketiga variabel penelitian.

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menjawab hipotesis dari penelitian ini. Pertama, hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

R	R Square	F	Sig.
0,527	0,278	57,093	0,000

Tabel 6 menunjukkan nilai R sebesar 0,527. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keterlibatan ayah dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis. Nilai R² atau R *Square* sebesar 0,278 menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan harga diri memiliki pengaruh sebesar 27,8% terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan 72,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Nilai F hitung sebesar 57,093 menunjukkan nilai yang lebih besar dari F tabel, serta signifikansi $p < 0,05$ menandakan bahwa keterlibatan ayah dan harga diri secara bersama-sama dapat memprediksi kesejahteraan psikologis.

Peneliti kemudian melakukan uji t dengan hasil regresi berganda untuk pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t tersebut dapat dilihat pada tabel 7. Tabel 7 menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki signifikansi $p < 0,05$ dengan t sebesar 10,483, sehingga hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan psikologis. Pada variabel harga diri, ditemukan nilai signifikansi $p < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 4,727 menunjukkan bahwa hipotesis diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari harga diri terhadap kesejahteraan psikologis.

Tabel 7. Hasil Uji t Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	t	Sig.
Keterlibatan Ayah	0,169	10,483	0,000
Harga Diri	1,010	4,727	0,000

Hasil uji t parsial ini menunjukkan bahwa baik keterlibatan ayah maupun harga diri, secara parsial berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Kemudian peneliti melihat besaran kontribusi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui korelasi parsial. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi sebesar 26,4% terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan harga diri memiliki kontribusi sebesar 46,3% terhadap kesejahteraan psikologis. Berdasarkan koefisien regresi, didapatkan persamaan regresi berganda pada penelitian ini yaitu:

$$Y = a + bX_1 + B_2X_2$$

$$Y = 38,974 + 0,169X_1 + 1,010X_2 \quad (1)$$

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai jika X_1 (keterlibatan ayah) dan X_2 (harga diri) nilainya 0, maka nilai Y (kesejahteraan psikologi) adalah 38,974. Kemudian, ketika nilai dari variabel harga diri tetap dan nilai keterlibatan ayah mengalami kenaikan 1%, maka nilai kesejahteraan psikologis akan mengalami peningkatan sebesar 0,169. Ketika nilai dari variabel keterlibatan tetap dan nilai harga diri mengalami kenaikan 1%, maka nilai dari kesejahteraan psikologis akan mengalami peningkatan sebesar 1,010.

Berdasarkan hasil penelitian terkait keterlibatan ayah didapatkan hasil bahwa subskala keterlibatan ayah secara instrumental memiliki skor rata-rata yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa remaja awal merasa ayahnya lebih terlibat pada domain instrumental seperti menerapkan disiplin, memberikan perlindungan, perkembangan moral, finansial, sekolah, tanggung jawab, karir, dan kemandirian. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ayah di Indonesia terlibat dalam penerapan disiplin dan mengajarkan mengenai nilai dan moral (Abubakar, et. al., 2015). Hal ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jeynes (2014) yang menunjukkan bahwa ayah terlibat dalam konteks sekolah terutama pencapaian akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keterlibatan ayah dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis, baik secara parsial maupun bersama-sama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memengaruhi kesejahteraan psikologis anak (Allgood, Beckert, & Peterson, 2012). Pada penelitian tersebut, partisipan penelitian meliputi perempuan yang berusia dewasa muda, sedangkan pada

penelitian ini remaja awal yang menjadi partisipan meliputi remaja laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dari skor keterlibatan ayah antara remaja laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ayah tidak terlibat secara berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak berbeda pada anak laki-laki dan perempuan (Hofferth & Anderson, 2003; Cruz, et. al., 2011; Lindberg, Kost, & Maddow-Zimet, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga diri berkaitan dengan perkembangan psikososial yang positif dan *well-being* di masa remaja (Çivitci & Çivitci, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bajaj, Gupta, dan Pande (2016) yang menunjukkan bahwa harga diri dapat menjadi faktor yang meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus menurunkan afek negatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologis remaja awal dipengaruhi oleh faktor internal diri berupa harga diri dan faktor eksternal atau lingkungan berupa keterlibatan ayah sesuai dengan penelitian Lizardi dan Carregari (2016).

3. Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan ayah dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keduanya berperan dalam memprediksi kesejahteraan psikologis remaja. Kesejahteraan psikologis mengacu pada kemampuan remaja dalam menjalani tantangan dan perubahan yang terjadi ketika baru memasuki masa remaja. Peran ayah terutama dalam domain instrumental memengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis dirinya agar tetap positif dan terhindar dari perilaku berisiko yang rentan muncul saat remaja.

Begitu pula dengan harga diri remaja yang mengacu pada evaluasi terhadap dirinya. Remaja yang menilai dirinya secara positif dan menerima diri secara utuh akan mengurangi distres sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis dirinya. Dalam hal ini, baik keterlibatan ayah maupun harga diri berperan sebagai faktor protektif bagi remaja awal dalam menghadapi tantangan dan perubahan di masa peralihan ini. Oleh karena itu penting bagi remaja awal untuk memiliki harga diri yang tinggi serta ayah yang terlibat.

Walaupun terdapat pengaruh yang signifikan, kontribusi dari keduanya hanya sebesar 27,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Melihat kontribusi dari keterlibatan ayah sebesar 26,4%, penelitian selanjutnya dapat melihat faktor lain seperti

hubungan dengan teman. Hal ini karena remaja mulai melihat teman sebagai sumber dukungan sosial yang memiliki pengaruh yang cukup besar. Peneliti melihat berdasarkan besarnya kontribusi harga diri yang cukup besar terhadap kesejahteraan psikologis yaitu sebesar 46,3% menandakan bahwa kesejahteraan psikologis mungkin lebih dipengaruhi faktor internal diri. Hal ini mengacu pada perbedaan individu (*individual differences*) dalam menjalani tantangan ataupun situasi sulit. Faktor internal lainnya seperti kepribadian atau *coping stress* juga dapat dilihat untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja awal.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, tenaga ahli seperti psikolog dan konselor dapat melakukan intervensi untuk mendorong para ayah agar lebih terlibat dalam kehidupan remaja serta menyusun program untuk meningkatkan harga diri remaja. Kedua langkah tersebut dapat diambil untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak terutama remaja awal.

Daftar Pustaka

- Abubakar, A., Van de Vijver, F. J., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2015). Perceptions of Parenting Styles and Their Associations with Mental Health and Life Satisfaction Among Urban Indonesian Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 2680-2692.
- Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012).
- Bajaj, B., Gupta, R., & Pande, N. (2016). Self-esteem mediates the relationship between mindfulness and well-being. *Personality and Individual Differences*, 94, 96-100. doi: 10.1016/j.paid.2016.01.020.
- Bano, S. (2015). To study parenting practices on adjustment pattern amongst early, mid and late adolescents group. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 1016-1018.
- Çivitci, N., & Çivitci, A. (2009). Self-esteem as mediator and moderator of the relationship between loneliness and life satisfaction in adolescents. *Personality and Individual Differences*, 47(8), 954-958. doi:10.1016/j.paid.2009.07.022
- Cripps, K., & Zyromski, B. (2009). Adolescents Psychological Well-Being and Perceived Parental Involvement: Implications for Parental Involvement in Middle Schools. *Research in Middle Life Education*, 33, 1-13

- Cruz, R. A., King, K. M., Widaman, K. F., Leu, J., Cauce, A. M., & Conger, R. D. (2011). Cultural Influences on Positive Father Involvement in Two-Parent Mexican-Origin Families. *Journal of Family Psychology*, 25(5), 731-740. doi:10.1037/a0025128
- Fauziah, N. (2018, September 25). *Pelajar SMP di Depok Gantung Diri Diduga Akibat Depresi*. Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/pelajar-smp-di-depok-gantung-diri-diduga-akibat-depresi.html>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64, 143-164.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. *British Journal of Social Work*, 33(3), 399-406. doi:<https://doi.org/10.1093/bjsw/33.3.399>
- Guindon, M.H. (2010). *Self-Esteem Across The Lifespan*. New York: RoutledgeTaylor&Francis Group.
- Hofferth, S. L., & Anderson, K. G. (2003). Are all dads equal? Biology versus marriage as a basis for paternal investment. *Journal of Marriage and Family*, 65(1), 213-232. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2003.00213.x>
- Idhom, A. M. (2018, November 19). *Tawuran Pelajar di Jakarta Terjadi Lagi, Satu Siswa SMP Tewas*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/tawuran-pelajar-di-jakarta-terjadi-lagi-satu-siswa-smp-tewas-daii>
- Jeynes, W. H. (2014). A Meta-Analysis: The Relationship Between Father Involvement and Student Academic Achievement. *Urban Education*, 50(4), 387-423. doi:<https://doi.org/10.1177/0042085914525789>
- Kerig, P. K., Schulz, M. S., & Hauser, S. T. (2012). *Adolescence and Beyond: Family Processes and Development*. New York: Oxford University Press.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners 3rd Edition*. New Delhi: Sage
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2004). Parent-child communication during adolescence. In A. L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of family communication*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Lin, C. C. (2015). Self-esteem mediates the relationship between dispositional gratitude and well-being. *Personality and Individual Differences*, 85, 145-148. doi: 10.1016/j.paid.2015.04.045
- Lindberg, L. D., Kost, K., & Maddow-Zimet, I. (2017). The role of men's childbearing intentions in father involvement. *Journal of Marriage and Family*, 79(1), 44-59. doi:10.1111/jomf.12377
- Lizardi, P. S., & Carregari, J. C. (2016). Psychological Well-Being in Children and Adolescents in Manaus, Amazonas, Brazil. Dalam B. K. Nastasi, & A. P. Borja, *International Handbook of Psychological Well-Being in Children and Adolescents: Bridging the Gaps Between Theory, Research, and Practice* (hal. 33-49). New York: Springer.
- Mattanah, J. F., & Lopez, F. G. (2011). The contributions of parental attachment bonds to college student development and adjustment: a meta-analytic review. *Journal of Counseling Psychology*, 58(4), 565-596. doi:10.1037/a0024635
- McCabe, K., Bray, M. A., Kehle, T. J., Theodore, L. A., & Gelbar, N. W. (2011). Promoting Happiness and Life Satisfaction in School Children. *Canadian Journal of School Psychology*, 177-192.
- Meschke, L. L., Peter, C. R., & Bartholomae, S. (2012). Developmentally appropriate practice to promote healthy adolescent development: integrating research and practice. *Child & Youth Care Forum*, 41(1), 89-108. doi:10.1007/s10566-011-9153-7
- Muntinanto, W. (2019, Januari 23). *Tawuran di Depok, 3 Pelajar Kritis Kena Bacok*. Diambil kembali dari Okenews: Megapolitan: <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/01/23/338/2008325/tawuran-di-depok-3-pelajar-kritis-kena-bacok>
- Panahi, S., Yunus, A., Roslan, S., Kadir, R. A., Jaafar, W., & Panahi, M. S. (2016). Predictors of psychological well-being among Malaysian graduates. *The European Journal of Social and Behavioural Sciences*, 2067-2083. doi:<http://dx.doi.org/10.15405/ejsbs.186>

- Phares, V., Fields, S., & Kamboukos, D. (2009). Fathers' and Mothers' Involvement with Their Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 18(1), 1-9. doi:10.1007/s10826-008-9200-7
- Pougnet, E., Serbin, L. A., Stack, D. M., & Schwartzman, A. E. (2011). Fathers' Influence on Children's Cognitive and Behavioural Functioning: A Longitudinal Study of Canadian Families. *Canadian Journal of Behavioral Science*, 173-182.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. USA: Quinn & Boden Company, Inc.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- The Role of Father Involvement in the Perceived Psychological Well-Being of Young Adult Daughters A Retrospective Study. *North American Journal of Psychology*, 95-110.
- Zhang, B., Zhao, F., Ju, C., & Ma, Y. (2015). Paternal Involvement as Protective Resource of Adolescents' Resilience: Roles of Male Gender-Role Stereotype and Gender. *Journal of Child and Family Studies*, 1955-1965.